

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. KAJIAN TEORI

#### 1. PEMBIASAAN

##### a. Pengertian Pembiasaan

Menurut Az-Za<sup>1</sup>lawi dalam bukunya menyebutkan bahwa pembiasaan berasal dari kata „ada, kebanyakan arti dari kata tersebut adalah berbicara seputar pengulangan sesuatu beberapa kali dengan cara yang sama sehingga menjadi kebiasaan seseorang, dan perilakunya tidak terpisah dari hal itu. Sedangkan menurut istilah pembiasaan diartikan sebagai pengulangan sesuatu secara terus-menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama tanpa adanya pengaruh hubungan akal.<sup>1</sup>

Pembiasaan menurut E. Mulyasa merupakan sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operant conditioning (Burrhus Frederic Skinner). Operant Conditioning atau pengkondisian operan merupakan suatu proses penguatan perilaku operan (penguatan positif atau negative) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.<sup>11</sup> Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, maka perlu adanya internalisasi tersebut<sup>2</sup>.

Dari pemaparan pengertian menurut pendapat para tokoh diatas dapat ditarik inti defini dari pembiasaan yaitu mengenai sesuatu yang dilakukan secara bertahap, diulang secara terus-menerus untuk dapat membentuk kepribadian dari seseorang.

---

<sup>1</sup>Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., (Jakarta:Gema Insani, 2007), hlm. 345.  
11 Sugihartono, dkk, Psikologi Pendidika Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., (Jakarta:Gema Insani, 2007), hlm. 345. 11 Sugihartono, dkk, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: UNY Press, 2007),

<sup>2</sup>Sayyid Muhammad Az-Za<sup>1</sup>balawi, Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa, terj.

## b. Tujuan Pembiasaan

Seperi yang dikemukakan oleh Willion Stern dalam teorinya yang dikenal dengan “Teori Konvergensi”, ia mengatakan bahwa perkembangan manusia adalah hasil perpaduan kerjasama konvergensi (keadaan) antara faktor bakat dan alam sekitar.<sup>13</sup> Dalam artian, teori ini terkait dengan perkembangan anak yang dipengaruhi oleh faktor bawaan sejak lahir dan juga ditambah dari pengalaman yang dimiliki maupun dibentuk. Tujuan dari pelaksanaan pembiasaan yaitu agar sifat-sifat positif yang ditanamkan dapat terbentuk menjadi sebuah kebiasaan, sehingga lebih mudah dalam melaksanakannya (tanpa ada pemikiran terlebih dahulu). Intinya, seseorang dalam melakukan suatu hal perbuatan menjadi sangat mudah ketika suatu hal perbuatan tersebut sudah tertanam dan menjadi suatu kebiasaan.

## c. Tahapan Pembiasaan

Terdapat dua tahapan dalam membentuk kebiasaan seseorang, yaitu:

- 1) Mujahadah, artinya kemauan untuk bersungguh-sungguh dalam ketaatan. Hal ini didahului dengan perjuangan panjang dan berat, dengan memobilisasi (menggerakkan) motivasi-motivasi iman dalam jiwa, siap menolak dorongan hawa nafsu dan syahwat keduniaan yang selalu berusaha dibangkitkan oleh setan.
- 2) Pengulangan, artinya mengulangi perilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya.<sup>3</sup>

## 2. SHALAT BERJAMAA’AH

### a. Pengertian shalat berjamaa’ah

Shalat menurut bahasa artinya do‘a.<sup>17</sup> Adapun shalat menurut syara’ merupakan ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>18</sup> Shalat dalam makna aplikatif dan empirik adalah suatu aktivitas ketuhanan yang terdiri dari perkataan, perbuatan, sikap, dan gerak-gerik khusus yang diawali dengan ucapan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Sayyid Muhammad Az-Za‘balawi, Op.Cit., hlm. 351-353

<sup>4</sup> Ahmad Nawawi Sadili, Panduan Praktis dan Lengkap Shalat Fardhu & Sunnah, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 78.

Ibnu „Arabi ra berkata bahwa shalat bukan sekedar aktivitas rutin dan formalitas, melainkan aktivitas peribadatan yang hidup dan bergerak. Sayyid sabiq mengatakan bahwa shalat adalah suatu ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Ta‘ala dan disudahi dengan salam, yang menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah manapun juga, karena ia merupakan tiang agama serta yang awal pertama diwajibkan oleh Allah Ta‘ala untuk dilaksanakan. Al-Hujwiri dalam kitabnya, Kasyfal al-Mahjub, mengatakan bahwa shalat adalah istilah yang didalamnya para pemula menemukan keseluruhan jalan menuju Tuhan, dari awal sampai akhir, dan yang didalamnya maqam-maqam mereka akan ditampakkan.<sup>5</sup>

Pengertian shalat berjama‘ah adalah shalat yang dilakukan oleh lebih dari satu orang dimana seorang berdiri di depan menjadi imam sedangkan yang lain berdiri dibelakang menjadi makmum.<sup>20</sup> Pada intinya, shalat berjama‘ah merupakan shalat yang dikerjakan bersama-sama yang terdiri dari satu imam dan yang lain menjadi makmum.

## **b. Macam-macam Shalat**

Shalat terbagi dalam dua bagian yaitu shalat fardhu dan shalat sunnah. Shalat fardhu yaitu shalat yang dikerjakan lima waktu (dhuhur, ashar, maghrib, isya‘, subuh) sedangkan shalat sunnah diantaranya yaitu shalat dhuha, witir dll

### 1) Shalat Fardhu

Didalam sabda Rasulullah saw yang artinya “Ada lima shalat yang telah diwajibkan oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya. Siapa saja yang telah mengerjakannya dan tidak mengabaikannya sedikitpun, karenamenganggap enteng terhadap hak shalat itu, niscaya Allah berjanji akan memasukkannya kedalam surga. Dan siapa saja yang tidak melakukannya, maka tidak ada janji apapun dari Allah, jika Dia telah menghendaki, maka Dia akan memberikan siksaan kepadanya, dan jika Dia telah menghendaki Dia akan mengampuninya.” (HR. Ahmad, Abu Daud, Nasa‘i, dan Ibnu Majah).<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *JANGAN KECEWAKAN ALLAH DENGAN SHALATMU*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan, 2007), hlm

<sup>6</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Op. Cit.*, hlm. 7.

Lima shalat yang dimaksud adalah shalat dhuhur, ashar, maghrib, isya", dan subuh. Kelima shalat itu merupakan pintu bagi setiap hamba yang mendambakan perjumpaan dengan Allah swt. Makna dan hakikat dari aktivitas shalat lima waktu itu adalah sebagai berikut:

- a) Shalat dhuhur, yaitu shalat fardu yang terdiri dari empat rakaat yang dikerjakan pada saat antara matahari telah tergelincir hingga sebelum datang waktu ashar. Makna dan hakikat dari shalat dhuhur ini yaitu tentang aktivitas ilahiah yang melahirkan pembuktian keimanan, keislaman, keihsanan, dan ketauhidan diri dihadapan Allah secara praktis, empiris (pengalaman), dan transendental (hal yang bersifat kerohanian). Pada waktu zuhur ini banyak bentuk aktivitas manusia seperti dagang, tidur dll. Dari berbagai aktivitas tersebut lah ketika seseorang dapat membagi waktu untuk tetap shalat dhuhur tanpa ada alasan untuk meninggalkannya, dengan begitu akan menjadikan sebuah pembuktian keimanan seseorang.
- b) Shalat ashar, yaitu shalat fardu yang terdiri dari empat rakaat yang dikerjakan setelah berakhirnya waktu dhuhur hingga sebelum datangnya waktu maghrib. Makna dan hakikat dari shalat ini yaitu tentang aktivitas ilahiah yang melepaskan eksistensi keimanan, keislaman, keihsanan, dan ketauhidan diri dari selain unsur-unsur ketuhanan. Pada waktu ashar ini, banyak manusia melepas penat setelah setengah hari beraktivitas (kerja dll), dan kembali kepada Allah swt dengan menjalankan shalat.
- c) Shalat maghrib, yaitu shalat fardu yang terdiri dari tiga rakaat yang dikerjakan pada saat awal mulai terbenamnya matahari hingga sebelum datangnya waktu isya". Makna dan hakikat dari shalat ini adalah aktivitas ilahiah yang memasukkan hakikat diri kedalam pengasingan Allah swt agar dapat terjaga dan terlindungi dari pengaruh segala sesuatu yang dapat menodai kesucian keimanan, keislaman, keihsanan, dan ketauhidan diri. Dalam waktu maghrib ini, manusia di perintah untuk tidak lupa berserah diri memohon perlindungan dari hal-hal yang tidak di inginkan (gangguan syaitan).

- d) Shalat isyak, yaitu shalat fardu yang terdiri dari empat rakaat yang dikerjakan pada saat berakhirnya waktu maghrib hingga tengah malam. Makna dan hakikat dari shalat fardu ini yaitu tentang aktivitas ilahiah yang memberikan makanan malam ruhaniah kepada diri yang berada dalam pengasingan Allah swt. Waktu untuk mengerjakan shalat ini sangatlah panjang dari yang lain.
- e) Shalat subuh, yaitu shalat fardu terdiri dari dua rakaat yang dikerjakan pada saat awal terbit fajar hingga terbitnya matahari. Makna dan hakikat dari shalat fardu ini yaitu tentang aktivitas ilahiah yang memberikan makanan pagi ruhaniah kepada diri yang berada dalam pengasingan Allah swt.<sup>25</sup> Setelah ruhaniah manusia mendapatkan asupan makanan dalam shalat isya<sup>26</sup> maka, di waktu paginya sebelum menjalankan segala bentuk aktivitas kehidupan maka dalam mengerjakan shalat subuh ini, ruhaniah juga akan mendapatkan asupan makanannya.

Makna dan hakikat dari shalat lima waktu itu secara keseluruhan yaitu tentang proses pelepasan diri dari unsur-unsur keinsanan, dan kealaman. Sehingga, esensi ketauhidan benar-benar terwujud dalam diri manusia secara lahiriah dan batiniah, bukan ketauhidan hanya pada lisan saja.

- 2) Shalat sunnah (tathawwu<sup>27</sup>), adalah shalat yang diperintahkan kepada setiap mukallaf sebagai bentuk tambahan dari shalat fardhu, akan tetapi perintah tersebut tidaklah menjadi kewajiban. Shalat sunnah merupakan ibadah yang memiliki banyak kelebihan yang tidak dimiliki oleh ibadah yang lainnya.<sup>7</sup>
  - a. Shalat rawatib adalah shalat sunnah yang mengiringi sebelum dan sesudah shalat fardu lima waktu. Macamnya diantaranya.
    - 1) Dua atau empat rakaat sebelum dhuhur dan dua rakaat sesudahnya.
    - 2) Dua atau empat rakaat sebelum ashar
    - 3) Dua rakaat sebelum dan sesudah maaghrib
    - 4) Dua raka<sup>28</sup>at sebelum dan sesudah isya<sup>29</sup>

---

<sup>7</sup> Abdul Qadir Ar-Rahbawi, Op. Cit., hlm. 259.



5) Dua rakaat sebelum subuh<sup>8</sup>

- b. Shalat dhuha, adalah salah satu shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu pagi hari setelah matahari terbit hingga sebelum datangnya waktu dhuhur. Jumlah rakaatnya paling sedikit 2 rakaat dan paling banyak 12 rakaat. Rasulullah saw bersabda yang artinya “pada pagi hari ada kewajiban bagi setiap ruas tulang untuk bersedekah. Setiap tasbih sedekah, setiap tahmid sedekah, setiap tahlil sedekah, setiap takbir sedekah, menganjurkan kebaikan sedekah, mencegah kemungkaran sedekah, dan untuk menggantikan semuanya itu adalah mengerjakan shalat dhuha dua rakaat.” (HR. Muslim dari Abu Dzar ra).
- c. Shalat tahiyah al-Masjid, shalat ini berjumlah dua rakaat dilakukan ketika masuk masjid dan sebelum duduk didalamnya. Rasulullah saw bersabda yang artinya “apabila salah seorang darikamu memasuki masjid, maka hendaklah ia mengerjakan shalat dua rakaat sebelum duduk.” (HR. Jamaah dari Abu Qatadah ra).

**c. Hikmah shalat berjamaah**

Dalam Islam shalat jama’ah termasuk diantara sarana paling penting untuk menghilangkan perbedaan status sosial dalam masyarakat luas. Dengan berjama’ah maka akan tumbuh sikap saling mengasihi dan menyayangi serta melunakkan hati, demikian juga mendidik mereka untuk disiplin dan juga selalu menjaga waktu.<sup>28</sup> Shalat berjama’ah merupakan suatu anjuran yang dikerjakan mendapat pahala besar disisi Allah swt, dilain sisi juga memiliki banyak hikmah didalamnya yaitu membangun persaudaraan dan nilai kebersamaan diantara sesama.

**d. Nilai-nilai terapeutik dalam shalat berjama’ah**

1) Nilai Kebersamaan

Menurut Djamaluddin Ancok (1989) dan Utsman Najati (1985), aspek kebersamaan pada shalat berjama’ah ini mempunyai nilai terapeutik yaitu dapat menghindarkan seseorang dari rasa terisolir (dikucilkan), terpencil, tidak diterima dan lainnya. Disamping itu, dari shalat berjama’ah ini juga mempunyai efek terapi kelompok (group therapy),

---

<sup>8</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, Op. Cit., hlm. 124

sehingga perasaan cemas, terasing, dan takut, menjadi hilang.

2) Rasa Diperhatikan

Unsur-unsur rasa diperhatikan dan rasa berarti yang sangat dibutuhkan bagi setiap orang ternyata ada dalam shalat berjama'ah. Pada saat mengisi dan meluruskan shaf sebelum shalat dimulai maka imam akan memberi isyarat pada makmum untuk mengisi shaf yang kosong. Setelah shalat jama'ah selesai, maka akan ada pembiasaan bersalaman, hal tersebut menunjukkan kedudukan yang sama antar setiap jama'ah.

3) Terapi Lingkungan

Melakukan shalat berjama'ah di masjid diharapkan akan menjadi terapi yaitu dengan mengalihkan perhatian seseorang dari kesibukan dunia dalam diri seseorang sebagai penyebab stres. Lingkungan masjid insyaallah akan memberikan suasana rileks, tenang.

### 3. KARAKTER

#### a. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani, yaitu charassein yang berarti to engrave (Ryan and Bohlin, 1999: 5). Kata to engrave bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols & Shadily, 1995: 214). Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. dengan demikian, orang yang berkarakter berarti yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.<sup>30</sup> Dari beberapa pengertian tersebut, yang paling umum dan sering dipakai yaitu tentang watak, sifat, dan karakter.<sup>31</sup> Karakter merupakan sebuah istilah serapan dari bahasa inggris character. Kata sifat untuk karakter adalah "khas" (typical), artinya pembeda atau mewakili seseorang atau hal tertentu.<sup>9</sup>

Hurlock (1974: 8) dalam bukunya, Personality Development, secara tidak langsung mengungkapkan bahwa karakter terdapat pada kepribadian. Karakter mengimplikasikan

---

<sup>9</sup> Dharma Kesuma, Cipi Triatna, Johar Permana, Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2

sebuah standar moral dan melibatkan sebuah pertimbangan nilai. Karakter berkaitan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya dan keinginan. Karakter sendiri berawal dari sebuah pola kebiasaan pelarangan yang mengontrol tingkah laku seseorang, membuatnya menjadi selaras dengan pola-pola kelompok yang diterima secara sosial. Karakter adalah aspek tingkah laku yang diperoleh dari hasil belajar, bukan sudah tersedia secara genetic.

Karakter sangatlah penting untuk dimiliki oleh setiap orang bahkan menurut sejarawan ternama yakni Arnold Toynbee pernah mengungkapkan bahwa "dari dua puluh satu peradaban dunia yang dapat dicatat, sembilan belas hancur bukan karena penaklukan dari luar melainkan karena lemahnya karakter". Sebuah karakter itu lebih penting dan tinggi nilainya dari halnya sebuah intelektualitas. Karakter membuat seseorang mampu bertahan, memiliki kekuatan untuk tetap berjuang dan lainnya.<sup>34</sup> Seseorang dikatakan memiliki karakter yang tangguh apabila memiliki karakter yang baik (good character), cirinya sebagai berikut yaitu; mereka tahu hal yang baik (knowing the good), menginginkan hal yang baik (desiring the good), dan melakukan hal yang baik (doing the good). Sebuah karakter itu dapat tampak dari adanya sebuah kebiasaan (habitus). Karakter tidak hanya terkait dengan orang tersebut sudah mempelajarinya secara teoritis saja melainkan juga di imlementasikan kedalam bentuk praktik sehari-hari.<sup>10</sup>

Menurut Lickona, ada dua kebajikan yang fundamental yang sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter yang baik yaitu rasa hormat (respect) dan tanggung jawab (responsibility). Dari ungkapan tersebut akan perjelas secara rincinya yang pertama terkait dengan rasa hormat yang berarti dimana seseorang mengungkapkan penghargaan terhadap seseorang atau sesuatu. Hal tersebut terwujud dalam tiga bentuk yaitu hormat terhadap diri sendiri, orang lain, dan segala bentuk kehidupan beserta dengan lingkungan yang mendukung keberlangsungannya seperti rasa hormat pada milik atau rasa hormat pada otoritas. Dari sini dapat difahami bahwa rasa hormat itu merupakan penunaian kewajiban mengenai hal yang tidak boleh dilakukan oleh seseorang. Kedua yaitu tanggung jawab yaitu perluasan dari rasa hormat. Ia merupakan tindakan aktif untuk menanggapi secara positif kebutuhan pihak lain. Tanggung jawab disini

---

<sup>10</sup>Ibid, hlm, 20



merupakan pemenuhan kewajiban mengenai hal yang harus dilakukan oleh seseorang.<sup>11</sup>

## **b. Nilai-nilai Pembangun Karakter**

### *a) Religius*

Agama mencakup keseluruhan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan membentuk akhlak karimah yang menjadi kebiasaan dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting karena, manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Religius tidak selalu sama dengan agama, hal tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Mereka dapat disebut beragama tetapi kurang religius. Sementara itu, ada juga orang yang religius tetapi kurang memperdulikan ajaran agamanya.

Muhaimin menyatakan bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi seseorang, sikap setiap orang yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain.<sup>42</sup> Jadi, religius merupakan bentuk penghayatan dan juga implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari setiap orang. Religius sendiri berhubungan erat dengan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah yang dapat dijadikan pembiasaan diantaranya: berdo'a atau bersyukur (ungkapan syukur dapat diwujudkan dalam hubungan seseorang dengan sesama dengan membangun persaudaraan tanpa ada perbedaan), melaksanakan kegiatan di mushalla (shalat berjama'ah, mengaji dll, hal tersebut dapat berdampak pada moral dan etika peserta didik), merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agamanya, mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Saptono, Op. Cit., hlm. 21.

<sup>12</sup> Syamsul Kurniawan, *PENDIDIKAN KARAKTER*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 127

b) *Jujur*

Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pepatah kuno mengatakan, “Kejujuran adalah mata uang yang laku dimana-mana. Bawalah sekeping kejujuran dalam saku Anda, maka itu telah melebihi mahkota raja diraja sekalipun.” Oleh karena itu, semua pihak harus memiliki kesadaran akan pentingnya kejujuran, harus berusaha semaksimal mungkin untuk menanamkan nilai kejujuran kepada diri maupun lainnya, khususnya di sekolah.

c) *Toleransi*

Toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Toleransi lahir dari sikap menghargai diri (*self-esteem*). Toleransi akan muncul pada orang yang telah memahami kemajemukan secara optimis-positif.

d) *Disiplin*

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata tersebut kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau palatihan. Seiring perkembangan waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kapatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Kedisiplinan penting dimiliki peserta didik sehingga seorang guru harus mampu menumbuhkan perilaku disiplin dalam diri peserta didiknya terutama disiplin diri. Hal-hal yang dilakukan diantaranya: membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya, membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya karena factor dari latar belakang berbeda, menggunakan peraturan sebagai alat.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Syamsul Kurniawan, Op. Cit., hlm. 136

e) *Mandiri*

Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri merupakan suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Peserta didik yang belajar mandiri tidak boleh menggantungkan diri dari bantuan, pengawasan, dan arahan orang lain termasuk guru/instruktornya secara terus-menerus. Peserta didik harus mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri serta mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya.<sup>14</sup>

c. **Tahapan Pengembangan Karakter Siswa**

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Karakter tidak hanya terbatas pada pengetahuan saja, dikarenakan seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (penguatan emosi), moral action (perbuatan). Hal tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (moral).

Penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga tahap diatas yaitu:

- 1) Moral Knowing, merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahap ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Dalam artian peserta didik mampu membedakan nilai baik buruk, dapat mengetahui dan memahami mengapa nilai baik perlu dilakukan dan yang buruk mengapa perlu ditinggalkan, dapat menjadikan sosok figur teladan yang dapat dicontoh dalam keseharian dari seseorang yang berakhlak baik.
- 2) Moral Loving / Moral Feeling, merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Aspek moral ini meliputi tentang bentuk

---

<sup>14</sup> Syamsul Kurniawan, Op. Cit., hlm. 143

sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik seperti kesadaran akan jati diri, percaya diri, empati, cinta kebenaran, pengendalian diri, rendah hati, dll.

- 3) Moral Doing / Moral Action, merupakan perbuatan atau tindakan moral hasil dari dua komponen karakter lainnya. keberhasilan suatu pendidikan karakter itu dilihat dari sejauh mana siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter baik dalam keseharian tingkah lakunya.<sup>15</sup>

#### 4. RASA PERCAYA DIRI

##### a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri bersal dari bahasa Inggris yakni self confidence yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa penilaian tentang diri sendiri adalah berupa penilaian yang positif. Penilaian positif inilah yang nanti akan menimbulkan sebuah motivasi dalam diri individu untuk lebih mau menghargai dirinya.

Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya.<sup>16</sup> Adler menyatakan bahwa kebutuhan manusia yang paling penting adalah kebutuhan akan rasa percaya diri dan rasa superioritas. Rasa percaya diri juga dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap orang dalam kehidupan serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep dirinya.<sup>17</sup>

Maslow juga mengatakan bahwasannya kepercayaan diri itu diawali oleh konsep diri. Menurut Centi konsep diri adalah gagasan seseorang tentang dirinya sendiri, yang memberikan gambaran kepada seseorang mengenai kepada dirinya sendiri. Sullivan mengatakan bahwa ada dua macam

---

<sup>15</sup> Heri Gunawan, Op. Cit., hlm. 195

<sup>16</sup> Hakim, Thursan. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. (Jakarta: Puspa Swara, 2002). 6.

<sup>17</sup> Rahmad, D.J. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 1991). 3

konsep diri, konsep diri Positif dan konsep diri Negatif. Konsep diri yang positif terbentuk karena seseorang secara terus menerus sejak lama menerima umpan balik yang positif berupa pujian dan penghargaan. Sedangkan konsep diri yang negatif dikaitkan dengan umpan balik negatif seperti ejekan dan perendahan.<sup>18</sup>

Rasa percaya diri berawal dari tekad dari diri sendiri untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup seseorang, yang terbina dari keyakinan diri sendiri.<sup>19</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, penulis mencoba untuk mengungkapkan suatu pengertian percaya diri, yaitu, suatu perilaku individu dalam kaitannya keyakinan atas potensi positif yang dimiliki untuk bersikap yang seimbang dengan struktur emosional yang ada pada diri individu dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara yakin bahwa individu yakin akan kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi dan memecahkan suatu permasalahan.

Dari berbagai definisi di atas secara umum dapat disimpulkan bahwasanya percaya diri adalah sikap percaya dan yakin akan kemampuan yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya dengan positif dan realistis sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Rasa percaya diri seseorang juga banyak dipengaruhi oleh tingkat kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki. Orang yang percaya diri selalu yakin pada setiap tindakan yang dilakukannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginannya dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

## **b. Karakteristik Percaya Diri**

Gael Lindenfield menjelaskan bahwa ada dua jenis rasa percaya diri yaitu Percaya Diri Lahir dan Percaya Diri Batin.<sup>20</sup>

### *a) Percaya Diri Lahir*

Percaya diri lahir adalah percaya diri yang

---

<sup>18</sup> Bastaman, Hana J.. *Integrasi Psikologi Dengan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar 1995). 123

<sup>19</sup> de Angelis, Barbara. *Self Confident: Percaya Diri Sumber Kesuksesan Dan Kemandirian*. (Jakarta: Gramedia Pustaka 2000). 57-58

<sup>20</sup> Lindenfield, Gael. *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. (Jakarta: Arcan 1997). 4-7.



memberi kepada kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik. Jenis percaya diri lahir memungkinkan individu untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada Dunia luar bahwa kita yakin akan diri kita. Lebih lanjut Lindenfield mengemukakan empat ciri utama seseorang yang memiliki percaya diri batin yang sehat, ke Empat ciri itu adalah:

a) Cinta Diri

Orang yang cinta diri mencintai dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Mereka akan berusaha memenuhi kebutuhan secara wajar dan selalu menjaga kesehatan diri. Mereka juga ahli dalam bidang tertentu sehingga kelebihan yang dimiliki bisa dibanggakan, hal ini yang menyebabkan individu tersebut menjadi percaya diri.

b) Pemahaman Diri

Orang yang percaya diri batin sangat sadar diri. Mereka selalu introspeksi diri agar setiap tindakan yang dilakukan tidak merugikan orang lain.

c) Tujuan yang Positif

Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya. Ini disebabkan karena mereka punya alasan dan pemikiran yang jelas dari tindakan yang mereka lakukan serta hasil apa yang bisa mereka dapatkan.

d) Pemikiran yang Positif

Orang yang percaya diri biasanya merupakan teman yang menyenangkan. Salah satu penyebabnya karena mereka terbiasa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus.

b) *Percaya Diri Batin*

Percaya diri batin membuat individu harus bisa memberikan kesan pada Dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya sendiri (percaya diri lahir), melalui pengembangan ketrampilan dalam empat bidang sebagai berikut:

a) Komunikasi.

Ketrampilan komunikasi menjadi dasar yang baik bagi pembentukan sikap percaya diri. Menghargai pembicaraan orang lain, berani berbicara di depan umum, tahu kapan harus berganti topik pembicaraan, dan mahir dalam berdiskusi adalah bagian dari

ketrampilan komunikasi yang bisa dilakukan jika individu tersebut memiliki rasa percaya diri.

b) Ketegasan.

Sikap tegas dalam melakukan suatu tindakan juga di perlukan, agar kita terbiasa untuk menyampaikan aspirasi dan keinginan serta membela hak kita, dan menghindari terbentuknya perilaku agresif dan positif dalam diri.

c) Penampilan Diri.

Seorang individu yang percaya diri selalu memperhatikan penampilan dirinya, baik dari gaya pakaian, aksesoris dan gaya hidupnya tanpa terbatas pada keinginan untuk selalu ingin menyenangkan orang lain.

d) Pengendalian Perasaan

Pengendalian perasaan juga di perlukan dalam kehidupan kita sehari-hari, dengan kita mengelola perasaan kita dengan baik akan membentuk suatu kekuatan besar yang pastinya menguntungkan individu tersebut.

Sikap percaya diri yang dimiliki seorang individu memiliki beberapa kriteria yang menonjol, Hakim mengemukakan beberapa ciri-ciri tertentu dari orang-orang yang memiliki rasa percaya diri, yaitu:

- 1) Selalu bersikap tenang didalam mengerjakan segala sesuatu.
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- 3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi.
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi.
- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup baik untuk menunjang penampilannya.
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup.
- 7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- 8) Memiliki keahlian atau ketrampilan lain yang menunjang kehidupannya.
- 9) Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- 10) Mamiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.

- 11) Memiliki pengalaman hidup yang menempera mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- 12) Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah, misal: tegar, sabar, dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup.

Myers mengemukakan bahwa kemantapan dan ketekunan dalam bertindak menjadai ciri utama dari seseorang yang percaya diri.<sup>21</sup> Sedangkan menurut deAngelis dalam bukunya *Self Confident* menjelaskan bahwasannya kepercayaan diri itu berkenaan dengan tiga hal, yaitu.<sup>22</sup>

- 1) Tingkah laku, kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan melakukan segala sesuatu sendiri. Dengan tiga ciri penting, yaitu:
  - (a) Keyakinan atas kemauan sendiri untuk melakukan sesuatu.
  - (b) Keyakinan atas kemampuan untuk menindak lanjuti segala prakarsa sendiri secara konsekuen.
  - (c) Keyakinan atas kemampuan pribadi dalam menanggulangi segala kendala.
- 2) Emosi, adalah kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai emosi, ada Empat ciri penting, yaitu:
  - (a) Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengetahui perasaan diri sendiri.
  - (b) Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dengan baik.
  - (c) Keyakinan untuk dapat bersosialisasi dengan baik.
  - (d) Keyakinan untuk mengetahui manfaat apa yang bisa disumbangkan pada orang lain
- 3) Spiritual, kepercayaan diri spiritual merupakan kepercayaan diri yang terpenting, karena tidak mungkin kita dapat mengembangkan kedua jenis kepercayaan diri yang lain jika kepercayaan diri

---

<sup>21</sup> Myers, David G. *Sosial Psychology*. (Singapore: Mc-Craw. Hill Book, 1988). 357

<sup>22</sup> de Angelis, Barbara. *Self Confident: Percaya Diri Sumber Kesuksesan Dan Kemandirian*. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2000). 57-58

spiritual tidak kita dapatkan.

Dasar pertimbangan pemilihan teori percaya diri dari Gael Lindenfield karena indikator perilaku dalam teori ini lebih kompleks dari teori percaya diri lainnya dan cukup operasional dalam pengerjannya, sehingga pada penelitian ini peneliti memilih teori percaya diri dari Gael Lindenfield dengan delapan (8) aspek kepribadian.

## B. Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian Istiqomah NIM 4102107 Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2007 yang berjudul “Metode Pelatihan ESQ (*Emosional Spiritual Quotient*) Ary Ginanjar Agustian Bagi Mahasiswa (Telaah Psikologi)”<sup>23</sup> Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada pembajasan ESQ (*Emosional Spiritual Quotient*). Perbedaan penelitian ini peneliti lebih fokus pada pembahasan ESQ (*Emosional Spiritual Quotient*) guru terhadap Rasa Percaya Diri Siswa.

Kedua, penelitian Irfan Mashuri NIM 09470110 Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 yang berjudul “Konsep *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik (Studi Pemikiran Ary Ginanjar Agustian)”<sup>24</sup> Kesimpulannya menyatakan bahwa konsep *emotional spiritual quotient* memiliki keterkaitan dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang didasarkan pada proses penjernihan emosi bertujuan untuk menjaga potensi hati agar tetap berada pada fitrahnya, pembangunan mental seseorang agar memiliki prinsip hidup yang dapat membawanya kepada kebenaran dan kebahagiaan, dan ketangguhan pribadi ialah penetapan misi "dua kalimat syahadat", pembangunan karakter (*character building*) sholat lima waktu, pengendalian diri (*self controlling*) puasa, serta ketangguhan sosial merupakan penjabaran dari prinsip zakat dan haji di dalam rukun Islam. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas *Emotional Spiritual Quotient*(ESQ), tapi peneliti lebih

---

<sup>23</sup> Istiqomah, *Metode Pelatihan ESQ (Emosional Spiritual Quotient) Ary Ginanjar Agustian Bagi Mahasiswa (Telaah Psikologi)*, Skripsi Fakultas Ushuludin, (Semarang: IAIN Walisongo, 2007).

<sup>24</sup> Irfan Mashuri, *Konsep Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Membentuk Karakter*

*Religius Peserta Didik (Studi Pemikiran Ary Ginanjar Agustian)*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 20

fokus pada pembahasan ESQ (*Emosional Spiritual Quotient*) guru terhadap Rasa Percaya Diri Siswa.

Ketiga, Penelitian selanjutnya berjudul “Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Islam Almaarif Singosari Malang”<sup>25</sup> yang dilakukan oleh Mustofa Rifki (2008) bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat rasa percaya diri dan prestasi belajar siswa serta pengaruhnya rasa percaya diri terhadap prestasi belajar siswa. Persamaan dari penelien ini adalah sama-sama membahas kepercayaan diri siswa. Tapi, penelitian ini terfokus pada pembahasan ESQ (*Emosional Spiritual Quotient*) guru terhadap Rasa Percaya Diri Siswa.

### C. KERANGKA BERFIKIR

Kerangka berfikir adalah pemahaman yang sangat mendasar yang menjadi landasan bagi pemahaman-pemahaman setiap pemikiran selanjutnya. Lebih dari itu kerangka berfikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi fondasi bagi setiap pemikiran berikutnya.<sup>26</sup>

Kerangka berfikir digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat pada perumusan masalah. Kerangka berfikir sebagai kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab penyebab terjadinya masalah. Kerangka berfikir disusun sedemikian rupa untuk membuktikan kebenaran dan kecermatan penelitian, dan dasar penyusunannya berdasarkan teori-teori yang berasal dari kajian pustaka dan perlu diperkuat dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan. Kerangka berfikir itu penting untuk membantu dan mendorong peneliti memusatkan usaha penelitiannya untuk memahami hubungan antar variabel tertentu yang telah dipilihnya, mempermudah untuk memahami dan menyadari kelemahan dan keunggulan dari penelitian yang dilakukannya dibandingkan penelitian terdahulu.<sup>27</sup>

Berikut ini kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini:

---

<sup>25</sup> Mustofa Ri, “Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Islam Almaarif Singosari Malang”. Skripsi UIN Malang 2008.

<sup>26</sup> Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Statistik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 166.

<sup>27</sup> Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Statistik*, 167-168.



